

PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI BUDAYA SEKOLAH

EDUCATION OF SOCIAL CARE CHARACTER THROUGH SCHOOL CULTURE

Oleh: Cicha Prilly Devita, Universitas Negeri Yogyakarta

cicha.prilly@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah dilakukan melalui (1) kegiatan rutin harian, kegiatan rutin mingguan, kegiatan rutin bulanan, dan kegiatan rutin tahunan; (2) kegiatan spontan menegur, menasihati, memberlakukan sanksi siswa yang tidak mencerminkan peduli sosial, memberi penghargaan siswa yang mencerminkan peduli sosial, menjenguk warga sekolah yang sakit, dan membantu korban bencana alam; (3) keteladanan guru berupa contoh langsung sikap dan perilaku yang mencerminkan peduli sosial; (4) pengondisian fisik dan pengondisian non fisik.

Kata kunci: pendidikan karakter, peduli sosial, budaya sekolah.

Abstrack

The aim of this study is to describe the implementation of social character education through school culture in SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. This study uses a descriptive qualitative approach. The study subjects were headmaster, teachers, and students. The data were collected by interview, observation, and documentation. The data were validated by using triangulation both technique and sources. The technique of data analysis were reduction, display, and data conclusion. The result of this study show that implementation of social care character through (1) daily routine activities, weekly routine, monthly routine, and annual routine activities; (2) spontaneous activities to admonish, advise, giving sanction to students that lack social concern, reward students who reflect social concerns, visit sick school residents, and helping victims of natural disaster; (3) a teacher's role model can be shown in direct actions and activities that shows social care; (4) physical conditioning and non-physical conditioning.

Keywords: character education, social care, school culture.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Good (Rohman, 2009: 6) mengemukakan bahwa pendidikan adalah keseluruhan proses seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai di dalam masyarakat. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk karakter siswa. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika dilihat dari fungsi tersebut, pendidikan di Indonesia sampai saat ini belum

berhasil dikarenakan belum mampu mengembangkan dan membentuk karakter siswa dengan optimal. Seperti yang dikemukakan oleh Dewajani (Cahyono, 2012) dalam Antara Jogja, pendidikan karakter di Indonesia belum berhasil karena desain pembelajaran budi pekerti masih mengarah pada satu ranah kognitif. Pemerintah tidak tinggal diam dalam pengembangan karakter. Melalui dunia pendidikan, pemerintah berusaha membantu anak dalam mengembangkan karakter. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia telah diharuskan untuk menyisipkan pendidikan karakter dalam proses pendidikannya. Ada 18 nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang dibuat oleh Kemendiknas (Suyadi, 2013: 8-9) meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Kenyataan dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter di Indonesia memang belum berhasil seperti yang telah dipaparkan di atas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kabar berita di Indonesia yang menampilkan banyak kejadian yang tidak sesuai dengan pendidikan karakter yang seharusnya. Kejadian-kejadian tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, namun juga dilakukan oleh siswa Sekolah Dasar (SD). Dalam surat kabar Pos Kota tanggal 18 Februari 2017, di Lampung terjadi kasus kriminalitas seorang siswa SD dibunuh oleh teman

sekelasnya dikarenakan kesal dan dendam karena sering diejek oleh korban. Tidak hanya itu, di dalam berita lain pada Agustus 2017 lalu, di Sukabumi seorang siswa SD meninggal dunia diduga setelah terlibat pertikaian dengan temannya. Tak hanya dipukul, telinga korban disumbat menggunakan keripik dan disiram dengan minuman ringan (*Tribun News*). Seorang guru di sebuah SD Negeri juga menuturkan kepada penulis bahwa siswa pernah ketahuan merokok, mengambil barang milik orang lain yang bukan haknya, serta menggunakan kata-kata kotor dan tidak sopan kepada sesama teman maupun orang yang lebih tua. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan telah mudarnya rasa empati siswa terhadap sesama.

Permasalahan tersebut merupakan sebagian dampak dari belum berhasilnya pendidikan karakter di Indonesia, salah satunya peduli sosial yang merupakan satu dari 18 nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa. Menurut Kemendiknas (2010: 10), peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Pengertian sikap dan tindakan ini harus dilakukan dengan melatih siswa untuk terbiasa memberi bantuan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan tindakan yang mampu memberi bantuan orang lain perlu dikembangkan agar siswa memiliki kebiasaan baik seperti saling membantu, gotong royong, rukun, hubungan yang akrab, serta menghilangkan rasa dengki dan dendam, sehingga kasus kriminal seperti yang telah dipaparkan di atas tidak terulang kembali.

Pendidikan di SD merupakan pendidikan yang sangat penting bagi siswa termasuk dalam hal pendidikan karakter. Usia siswa SD (sekitar 6-12 tahun) merupakan tahap penting dalam pendidikan karakter karena pada usia tersebut siswa sedang mengalami perkembangan fisik dan motorik tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat (Wahyuni, 2015). Salah satu karakter yang harus dikembangkan yaitu peduli sosial. Hal ini dikarenakan telah memudarnya rasa empati siswa terhadap sesama, misalnya sikap egois dan acuh tak acuh terhadap teman yang dapat mengakibatkan perkelahian antar siswa, kurangnya kepedulian dalam membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, *bullying*, hingga terjadi pembunuhan.

Upaya yang dilaksanakan sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter peduli sosial tidak hanya dilakukan di kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Lebih dari itu, pembiasaan dalam budaya sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter (Koesoema, 2010: 112). Kemdiknas (Koesoema, 2015: 125) juga mengemukakan bahwa budaya sekolah sangatlah penting sebab nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada beberapa SD di Yogyakarta, sekolah telah

berusaha untuk mengembangkan karakter peduli sosial untuk siswa melalui budaya sekolah. Di salah satu SD yang terletak di kecamatan Prambanan, peneliti melihat ada siswa yang *membully* temannya. Siswa lain acuh tak acuh terhadap perbuatan temannya. Guru sudah memberikan teguran, namun siswa tetap *membully* temannya. Di salah satu SD yang terletak di kecamatan Kotagede, peneliti menemukan siswa yang bersikap kurang sopan terhadap orang yang lebih tua. Guru sudah mengingatkan, namun siswa seperti tidak menghiraukan peringatan tersebut. Hal yang sangat berbeda ketika peneliti mendatangi SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Peneliti mendapat sambutan yang hangat dari beberapa siswa. Siswa mengajak untuk berjabat tangan kepada peneliti. Selain itu, terlihat adanya hubungan yang akrab antara guru dan siswa. Hal tersebut dapat terlihat saat jam istirahat berlangsung, ada guru yang membaaur, berbincang-bincang, dan bercanda tawa dengan siswa di dekat kantin. Guru kelas I juga ikut mendampingi istirahat siswa kelas I yang sedang makan di kelas.

Dari beberapa SD tersebut, peneliti tertarik dengan SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. SD tersebut sudah berupaya lebih untuk menerapkan kebiasaan baik termasuk peduli sosial bagi siswa melalui budaya sekolah. Budaya sekolah yang baik akan membentuk karakter yang baik pula bagi siswa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Tamansiswa, Gang Basuki, RT 20/RW 06, Wirogunan, Mergangsan, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018, lebih tepatnya pada tanggal 13 Februari-23 Maret 2018.

Subjek Penelitian

Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Dalam penelitian ini, sumber data adalah kepala sekolah, guru kelas I-V, dan siswa kelas I-V yang berada di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.

Prosedur

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut.

a. Interview (Wawancara)

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara semi terstruktur yaitu kombinasi antara wawancara tidak terstruktur dan terstruktur. Wawancara semiterstruktur dilakukan dengan cara pengumpul data membawa pedoman yang hanya merupakan

garis-garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

b. Observation (Observasi)

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan terhadap suatu objek. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan *nonparticipant observation* karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat.

c. Documentation (Dokumentasi)

Pada penelitian ini, data dokumentasi bersifat sebagai pelengkap dari kegiatan observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa gambar maupun foto pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan secara bertahap untuk memperoleh data yang lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber dan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data drawing/verification*.

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan di lapangan. Penelitian ini dalam mereduksi data memfokuskan pada hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Penyajian data yaitu penyusunan sekelompok informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada penelitian ini, peneliti memilih penyajian data dalam bentuk tabel yang dijelaskan secara deskriptif.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial melalui Budaya Sekolah dalam Kegiatan Rutin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta

melaksanakan berbagai kegiatan rutin dalam pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah. Menurut Wibowo (2012: 87) kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Sekolah telah melaksanakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten sesuai dengan waktu yang telah disepakati seperti pendapat tersebut. Kegiatan rutin yang dilaksanakan sekolah dalam pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah ada yang bersifat harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

a. Kegiatan Rutin Harian

1) Membiasakan 5S

Warga sekolah membiasakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) diantaranya melalui kegiatan *briefing* dan salam-salaman setiap pagi. Pada kegiatan tersebut, siswa berbaris sesuai dengan kelas masing-masing yang dikondisikan oleh guru dan salah satu siswa kelas atas secara bergantian setiap harinya yang menjadi pemimpin barisan. Kepala sekolah menyampaikan amanat singkat, termasuk mengenai perilaku siswa yang baik maupun perilaku siswa yang kurang baik untuk dijadikan evaluasi bersama. Siswa menghargai dan mendengarkan kepala sekolah ketika sedang menyampaikan amanat. Jika kepala sekolah sedang berhalangan untuk hadir, amanat disampaikan oleh guru lain. Kegiatan *briefing* pagi tersebut ditutup dengan kegiatan salam-salaman warga sekolah. Pada saat salam-salaman, warga sekolah menerapkan 5S. Walaupun terlihat hubungan yang akrab, namun siswa tetap sopan dan santun kepada guru. Hubungan yang akrab antar warga sekolah

tersebut untuk membiasakan siswa agar peduli dan saling mengasihi kepada orang lain. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari walaupun hari Senin ada kegiatan upacara bendera yang didalamnya sudah terdapat amanat dari pembina upacara dan hari Jumat ada kegiatan senam, warga sekolah tetap melaksanakan salam-salaman setelah itu. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk memberikan salam kepada guru saat di kelas ketika kegiatan belajar mengajar akan berlangsung dan ketika kegiatan belajar mengajar telah selesai hari itu

2) Makan Siang Bersama

Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh kelas ketika sebelum sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan. Siswa membawa makanan dari rumah. Ketika ada siswa yang tidak membawa makanan dari rumah, biasanya mereka membeli makanan di kantin sehat. Namun tak jarang, siswa lain membagi makanannya kepada siswa yang tidak membawa.

3) Sholat Berjamaah

Sholat dhuha berjamaah dilakukan masing-masing kelas secara bergantian setiap harinya. Kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan *briefing* dan salam-salaman setiap pagi, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Siswa dibiasakan untuk menghargai temannya yang sudah mengantri terlebih dahulu ketika hendak berwudhu sebelum sholat, dengan tidak menyerobot antrian. Siswa juga dibiasakan untuk saling peduli dengan menunggu semua temannya hingga selesai wudhu, kemudian sholat dhuha berjamaah.

Hal tersebut juga dilaksanakan ketika warga sekolah melaksanakan sholat dzuhur

berjamaah. Dalam kegiatan sholat dzuhur berjamaah, tidak dilakukan masing-masing kelas secara bergantian, namun dilakukan secara bersama-sama seluruh kelas kecuali kelas I. Siswa kelas I melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di musholla yang ada di sekolah dengan dibimbing oleh guru kelas I dan satu guru TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), sedangkan siswa kelas II sampai dengan siswa kelas VI melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid dekat sekolah dengan bimbingan guru kelas masing-masing dan guru agama. Sebelum berangkat ke masjid, siswa dibiasakan untuk dikondisikan dalam barisan dan berangkat secara bergantian masing-masing kelas yang dipandu oleh guru. Kelas yang berangkat terlebih dahulu dipilih oleh guru, yaitu kelas yang tidak ramai, sehingga siswa saling mengingatkan agar temannya tenang. Setelah kegiatan sholat dzuhur berjamaah selesai, siswa dibiasakan untuk bersalaman dengan guru ketika hendak keluar masjid.

4) Piket Kelas

Kegiatan piket kelas dilaksanakan di kelas masing-masing setiap pagi sebelum tanda masuk berbunyi dan setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Jadwal siswa yang melaksanakan piket sudah dibuat oleh masing-masing kelas, namun tidak jarang ada siswa yang membantu temannya yang sedang piket, walaupun bukan jadwalnya melaksanakan piket. Siswa saling membantu dengan temannya ketika melaksanakan piket kelas.

5) Membersihkan Kamar Mandi

Siswa dengan didampingi guru melaksanakan kegiatan membersihkan kamar

mandi secara bersama. Terdapat jadwal setiap hari untuk membersihkannya. Dalam kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk saling membantu.

b. Kegiatan Rutin Mingguan

Kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan sekolah dalam pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah yaitu infak rutin setiap Jumat. Infak tersebut dilaksanakan oleh seluruh kelas, baik siswa maupun guru.

c. Kegiatan Rutin Bulanan

1) Kerja Bakti

Kerja bakti dilakukan setiap satu bulan sekali menurut jadwal yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah dan guru. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar sekolah. Warga sekolah saling membantu dalam kegiatan kerja bakti.

2) Pertemuan Paguyuban

Pertemuan paguyuban dilaksanakan oleh kelas masing-masing yang meliputi guru kelas dan wali murid. Pertemuan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali di kelas masing-masing. Jadwal yang ditetapkan masing-masing kelas berbeda, tergantung kesepakatan. Dalam pertemuan ini, guru kelas menyampaikan kejadian di sekolah agar wali murid juga mengetahui, walaupun ketika ada kejadian yang mendesak, guru dan wali murid juga berkomunikasi melalui grup *chatting WhatsApp*.

3) Pengajian

Pengajian rutin dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, wali murid, dan warga sekitar sekolah. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap dua bulan sekali. Selain untuk memberikan

pendidikan karakter kepada wali murid dan warga sekitar sekolah, pengajian rutin ini juga dilaksanakan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama.

d. Kegiatan Rutin Tahunan

1) Zakat Fitrah

Kegiatan zakat fitrah dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Pembagian zakat fitrah ini dilakukan kepada yang membutuhkan. Tidak hanya kepada warga sekolah, namun juga kepada warga sekitar sekolah yang membutuhkan.

2) *Qurban*

Kegiatan rutin *qurban* dilaksanakan setiap satu tahun sekali ketika Hari Raya Idul Adha. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh warga sekolah, wali murid, dan warga sekitar sekolah. Daging *qurban* juga dibagikan kepada warga sekolah, wali murid, dan warga sekitar sekolah. Dalam kegiatan tersebut juga terdapat adanya kegiatan saling membantu antar sesama.

3) *Outbound*

Kegiatan rutin *outbound* dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh seluruh kelas, namun penempatan untuk kelas bawah (kelas I, II, III) dan kelas atas (kelas IV, V, VI) berbeda. Dalam kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk saling membantu dan bekerja sama dengan temannya.

Kegiatan-kegiatan tersebut, baik kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan dilakukan secara terus menerus dan konsisten sesuai dengan ketetapan sekolah. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Puskur (2011: 8) yang menyatakan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang *ajeg* dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga diartikan sebagai

kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah dalam kegiatan rutin yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten diharapkan dapat membentuk karakter peduli sosial siswa yang nantinya akan tertanam pada diri siswa.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial melalui Budaya Sekolah dalam Kegiatan Spontan

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan spontan yang dilakukan guru ketika ada siswa yang tidak mencerminkan karakter peduli sosial yaitu langsung menegur. Guru menegur siswa yang ramai saat pembelajaran, siswa yang memukul-mukul meja, berbicara menggunakan bahasa Jawa *ngoko* kepada guru, menertawakan temannya, memberikan gunting kepada siswa lain dengan menggunakan tangan kiri, mengejek karya siswa lain, mengembalikan penghapus temannya dengan dilempar, dan mengacungkan jarinya menggunakan tangan kiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Muslich (2011: 175) yang menyatakan bahwa guru wajib memberikan teguran kepada siswa yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkan agar melakukan perbuatan yang baik. Teguran yang diberikan guru langsung pada saat itu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wibowo (2012: 87) yang mengemukakan bahwa kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan spontan saat itu juga. Guru juga memberi nasihat mengenai cara bertamu yang baik, menghargai teman yang presentasi, dan membantu teman yang membutuhkan. Selain menegur dan memberi nasihat, guru juga memberi peringatan,

mendekati, kemudian memberi contoh dengan model dan cerita, membuat kesepakatan, dan memberlakukan sanksi mulai dari yang ringan sampai yang berat melibatkan orang tua.

Selain kepada siswa yang tidak mencerminkan karakter peduli sosial, kegiatan spontan juga dilakukan guru ketika ada siswa yang mencerminkan karakter peduli sosial antara lain guru memberi penghargaan kepada siswa yang peduli terhadap sesama, mengantarkan siswa yang sakit ke UKS, membantu membagikan buku dan mengumpulkan tugas, serta membantu mencari buku teman yang hilang. Penghargaan yang diberikan tersebut berupa kata-kata, acungan jempol, dan pemberian stiker. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Keat (Maria, 2007: 167) bahwa untuk anak-anak, penghargaan dapat diberikan secara nyata.

Selain itu juga ditemukan data bahwa guru menjenguk siswa yang sakit, serta warga sekolah melakukan bakti sosial membantu korban bencana alam. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Narwanti (2011: 53) bahwa kegiatan spontan dapat disebut dengan kegiatan insidental. Kegiatan ini dilakukan secara spontan, tanpa perencanaan terlebih dahulu, contohnya mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah, dan mengumpulkan sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

Kegiatan spontan yang telah dilakukan sekolah tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kemendiknas (Asmani, 2012: 59-60) bahwa integrasi pendidikan karakter mengarah pada internalisasi nilai-nilai

dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kegiatan yang dilakukan guru dirancang untuk menjadikan siswa menyadari, peduli, dan menginternalisasikan karakter peduli sosial dalam perilaku siswa sehari-hari.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial melalui Budaya Sekolah dalam Keteladanan

Berdasarkan hasil penelitian guru melaksanakan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah dalam keteladanan dengan memberikan contoh secara langsung. Ketika ada siswa yang ribut mengenai penghapus yang hilang, guru membantu memecahkan masalah tersebut dengan menuntun siswa untuk mengingat terakhir kali penghapus berada dengan kronologi yang runtut. Ketika ada siswa yang kesulitan dalam mengerjakan tugas, guru membantu. Guru juga langsung mendatangi rumah siswa yang tidak berangkat sekolah karena takut latihan ujian kemudian menunggunya mengerjakan latihan ujian di rumah. Selain itu guru memberi contoh langsung kepada siswa antara lain membantu mengangkat kursi siswa, memberi perhatian siswa, mengajak siswa memberi penghargaan kepada temannya, mengajak siswa mendoakan teman yang sakit, menjenguk siswa yang sakit, mengajak siswa mendoakan teman yang lomba, memberi perhatian siswa, mengucapkan terimakasih, meminjamkan alat tulis kepada siswa, ikut berinfak, membantu petugas kebersihan mengangkat sampah yang penuh, membantu mencari buku siswa yang hilang, membantu

siswa untuk persiapan lomba bermain pianika, memberi hadiah, membelikan makanan pada siswa yang tidak membawa makan siang, menyapu kelas, menangani siswa yang sakit, menggerakkan untuk takziah, dan menjadi pionir kegiatan *qurban*.

Guru sebagai teladan harus menjadi contoh yang baik karena di sekolah, yang menjadi panutan siswa adalah guru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Narwanti (2011: 54) bahwa keteladanan merupakan sikap guru dan tenaga kependidikan yang menjadi contoh bagi siswa. Hal tersebut juga sesuai dengan semboyan Dewantara (Siswoyo dkk, 2011: 180) yaitu *ing ngarsa sung tuladha* yang artinya di depan memberi contoh. Guru harus selalu berupaya untuk berperilaku baik karena menjadi contoh bagi siswa di sekolah. Siswa Sekolah Dasar (SD) sering meniru perilaku orang lain, termasuk guru jika di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Elmubarok (2009: 57-58) bahwa siswa SD sering melakukan imitasi kepada perilaku orang lain, termasuk dengan guru. Maka dari itu guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswa sehingga diharapkan siswa mengikuti hal baik yang dilakukan oleh guru.

4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial melalui Budaya Sekolah dalam Pengondisian

Berdasarkan hasil penelitian sekolah melaksanakan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah dalam pengondisian. Menurut Wibowo (2012: 90) untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Pengondisian yang dilakukan

sekolah antara lain memajang program 5S di setiap ruang. Dalam program 5S tersebut dideskripsikan masing-masing bagaimana seharusnya yang dilakukan siswa ketika bertemu dengan teman, tamu, orang tua, kepala sekolah, guru, karyawan, dan masyarakat. Selain itu, terdapat tata tertib yang telah disepakati oleh kelas masing-masing. Tata tertib tersebut berisi mengenai aturan siswa dalam berinteraksi dengan warga sekolah, menjaga kebersihan sekolah, mengerjakan tugas, melaksanakan kegiatan sekolah, kehadiran, perizinan, serta sanksi yang harus dilakukan ketika melanggar. Di lingkungan sekolah, terdapat gambar dan kata-kata mengenai peduli sosial. Kelas juga dikondisikan agar tetap bersih dan rapi, serta tempat duduk diubah-ubah sesuai dengan kegiatan. Sekolah juga memasang *CCTV* di setiap ruang kelas, ruang tamu, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, serta di lingkungan sekolah untuk mengontrol sikap dan perilaku siswa.

Pengondisian tidak hanya dilakukan secara fisik seperti di atas, namun sekolah juga mengondisikan secara nonfisik antara lain siswa saling membantu dalam kelompok, guru memberi nasihat agar siswa mendengarkan pendapat teman, berbuat baik, saling membantu, memberi semangat dan motivasi, dan memberi amanat upacara mengenai pentingnya memiliki karakter baik. Setiap hari siswa juga dikondisikan dalam *briefing* pagi, serta guru mengondisikan ketika senam pagi dan upacara bendera. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Narwanti (2011: 54) bahwa pengondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata

lingkungan fisik maupun non fisik untuk menciptakan suasana yang mendukung demi terlaksananya pendidikan karakter.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah dalam kegiatan rutin ada yang bersifat harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah dalam kegiatan spontan dengan menegur, menasihati, dan memberlakukan sanksi ketika ada siswa yang tidak mencerminkan karakter peduli sosial, serta memberi penghargaan kepada siswa yang mencerminkan karakter peduli sosial. Warga sekolah juga menjenguk warga sekolah lain yang sakit, dan melaksanakan bakti sosial membantu korban bencana alam. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah dalam keteladanan berupa contoh langsung dari guru. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah dalam pengondisian berupa fisik dan non fisik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta, peneliti

mohon ijin menyampaikan saran demi kebaikan bersama. Bagi sekolah agar menambahkan kegiatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah seperti mengunjungi rumah yatim atau orang jompo dan bakti sosial secara rutin, serta sekolah agar mengintensifkan komunikasi dengan orang tua seperti melaporkan kejadian mengenai pendidikan karakter peduli sosial di sekolah melalui grup *chatting WhatsApp* setiap hari. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan objek penelitian yang lebih luas meliputi pendidikan karakter peduli sosial dalam keluarga dan masyarakat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J.M. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azet, A.M. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cahyono, H.J. (2 Mei 2012). Pendidikan Karakter di Indonesia Belum Berhasil. *Antara Jogja*.
- Elmubarak, Z. (2009). *Menumbuhkan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- _____. (2015). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh Edisi Revisi*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- _____. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- _____. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Maria, J.W. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Puskur Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rohman, A. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Saputra, K.T. (9 Agustus 2017). Bocah SD Diduga Tewas Berkelahi dengan Teman, Lubang Telinganya Disumpal Keripik dan Disiram Air. *Tribun News*.
- Siswoyo, D. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soekma. (18 Februari 2017). Selain Dibunuh, Kalung Siswi SD Ini Juga Diambil. *Pos Kota*.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, U. (2015). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN*

*Jigudan Triharjo Pandak Bantul Tahun
Pelajaran 2014 / 2015.*

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter:
Strategi Membangun Karakter Bangsa
Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.